

Evaluasi Program Literasi Digital Disabilitas Fisik di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan

Vivo Mei Ester Tambunan¹, Fajar Utama Ritonga^{2*}

^{1, 2*}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹vivomei2001@gmail.com, ^{2*}fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Disabilitas fisik merupakan orang yang mengalami ketergangguan pada fungsi gerak tubuh atau anggota tubuh seseorang, yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk penyakit, kecelakaan atau kelainan bawaan. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh disabilitas fisik menyebabkan banyaknya pandangan negatif yang berasal dari masyarakat non disabilitas pada umumnya. Selanjutnya literasi digital merupakan kemampuan yang bukan hanya untuk membaca saja melainkan harus memahami, mengerti makna, mengintegrasikan serta mengevaluasi informasi yang disajikan dalam komputer. Untuk menciptakan disabilitas fisik yang paham akan literasi digital, Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia atau YAFSI yang berada di Medan berinisiatif membuat program literasi digital untuk penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik bersama mitranya yaitu komunitas Masyarakat Peduli Disabilitas Indonesia atau MPDI. Hasil penelitian peneliti menyatakan adanya program tersebut memberikan akses digital bagi disabilitas fisik dengan begitu disabilitas fisik akan mengalami kesejahteraan, kepercayaan diri yang semakin meningkat serta mampu mengikuti perkembangan digital. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu mengambil informasi yang berasal dari buku, jurnal, berita dan lainnya serta studi lapangan yaitu melakukan wawancara dan dokumentasi selama penelitian.

Kata Kunci: Disabilitas Fisik, Literasi Digital, Kesejahteraan Sosial, Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia atau YAFSI.

Abstract

Physical disabilities are people who experience disturbances in the function of a person's body movements or limbs, which are caused by various factors including disease, accidents or congenital abnormalities. The limitations of physical disabilities cause many negative views from the non-disabled community in general. Furthermore, digital literacy is the ability not only to read but also to understand, comprehend the meaning, integrate and evaluate information presented on a computer. To create people with physical disabilities who understand digital literacy, the Fajar Sejahtera Indonesia Foundation or YAFSI in Medan took the initiative to create a digital literacy program for people with disabilities, especially physical disabilities, together with its partners, namely the Indonesian Disability Care Community or MPDI. The results of the researcher's research stated that this program provides digital access for physical disabilities, so that physical disabilities will experience prosperity, increase self-confidence and be able to keep up with digital developments. This research was carried out using qualitative research methods and data collection techniques were carried out using library research, namely taking information from books, journals, news and others as well as field studies, namely conducting interviews and documentation during the research.

Keywords: Physical Disability, Digital Literacy, Social Welfare, Indonesian Fajar Sejahtera Foundation or YAFSI

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) 2021 menyatakan disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis (Rahakbauw & Salakory, 2018). Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penyandang disabilitas di dunia pada tahun 2021 adalah sebanyak 1,3 miliar jiwa atau setara dengan 16% populasi global (Adhidat, 2022).

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Undang – Undang Dasar Republik Indonesia, 2016).

Hak penyandang disabilitas ditegaskan dalam Undang–Undang Dasar nomor 8 tahun 2016 pasal 5 ayat 1 yang mengatakan bahwa “ Penyandang Disabilitas memiliki hak yaitu hak hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan public, perlindungan dari bencana, 2 habilitasi dan rehabilitasi, konsesi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiwaan, dan eksploitasi “ (Undang – Undang Dasar Republik Indonesia, 2016).

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan jumlah penduduk tersebut penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 16,5 juta (Nasihudin, 2023). Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tahun 2023 mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut (Kominfo, 2023).

Adapun jenis-jenis penyandang disabilitas adalah penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas sensorik, penyandang disabilitas ganda. Disabilitas fisik merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajaran perlu layanan secara khusus (Nurwafiqah, 2018).

Jumlah penyandang disabilitas tahun 2019 yaitu tuna daksa sebanyak 3.869 orang, tuna netra 1.863 orang, tuna rungu wicara 2.289 orang, tuna grahita sebanyak 1.714 orang dan disabilitas lainnya sebanyak 1.147 orang. Kabupaten Langkat memiliki jumlah terbesar pemilih penyandang disabilitas dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, yakni 1.096 orang. Disusul Kota Medan, 1.064 3 orang. Lalu, Deli Serdang dan Simalungun masing-masing 999 orang dan Asahan 815 orang (Harja, 2018).

Di era saat ini, teknologi informasi dan komunikasi bukanlah hal yang asing lagi di kalangan masyarakat sebab memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Era sekarang ini teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang dan tidak sedikit orang memiliki profesi dan kemampuan di bidang ini, Dengan adanya teknologi informasi akan mempermudah masyarakat memperoleh informasi meskipun informasi tersebut berasal dari jarak yang jauh sekalipun, dan pada kenyataannya informasi tersebut tidak semuanya positif yang 4 mengakibatkan terjadinya penyebaran informasi hoax. Maka untuk memiliki pemahaman dalam mengakses, memilih, dan memanfaatkan informasi dan kemampuan dalam menelusuri informasi diperlukan yang namanya literasi. Namun literasi ini memiliki beberapa bentuk salah satunya ialah literasi digital (Yahya, 2019).

Menurut Glister (1997:1-2) yang dimaksud dengan literasi digital adalah konsep literasi digital bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja, melainkan juga membaca dengan makna dan mengerti. Selain itu, literasi digital juga memiliki kaitan dengan kemampuan untuk memahami informasi, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi tersebut dalam berbagai format yang disajikan dalam komputer. Termasuk dapat mengevaluasi dan menafsirkan informasi secara kritis. Dengan begitu teknologi informasi dan komunikasi akan dapat dipahami. Dengan melakukan literasi digital juga akan melatih kemampuan dalam memahami cara penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (Yahya, 2019).

Menurut Martin (2008), literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan social. Beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi (Naufal, 2021).

Pentingnya literasi digital saat ini membuat semua lapisan masyarakat berlomba-lomba untuk memahami tentang literasi digital tanpa terkecuali termasuk penyandang disabilitas yang walaupun memiliki keterbatasan. Apabila dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan, Pemerintah Kominfo memiliki niat untuk mewujudkan inklusivitas bagi para penyandang disabilitas dalam akselerasi transformasi digital nasional dengan tujuan penyetaraan akses literasi digital bagi penyandang disabilitas untuk menciptakan budaya literasi digital seluruh masyarakat sehingga memiliki peran yang sama. Dengan begitu akan tercipta masyarakat yang memiliki pola pikir yang modern atau mengikuti perkembangan zaman (Kominfo, 2023).

Tingkat literasi digital masyarakat pada tahun 2021 di Sumatera Utara berada di tingkat 20 pada level 3,5 dari skala 1-5 dan kategori tinggi dari 34 provinsi di Indonesia (Ahdia, 2022). Selain masyarakat non disabilitas, kaum disabilitas tentunya harus ikut mengalami perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yaitu dengan memahami literasi digital. Namun apabila dilihat, program untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam pengoperasian media digital masih sangat minim. Padahal era sekarang penyandang disabilitas juga perlu memiliki kemampuan di bagian digital karena penyandang disabilitas berhak untuk masuk ke dunia pekerjaan yang sudah relatif banyak menggunakan media digital. Salah satu bentuk pengembangan dan peningkatan kemampuan media digital penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan non formal seperti adanya program untuk penyandang disabilitas. Seperti yang dilakukan oleh Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) yang membuat program literasi digital untuk penyandang disabilitas khususnya tuna daksa yang ditujukan pada komunitas Masyarakat Peduli Disabilitas Indonesia (MPDI) Kota Medan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, akses digital bagi kaum disabilitas masih sangat rendah, yaitu hanya 9 persen dari total keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia. Adapun jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2020 berdasarkan data BPS adalah sebanyak 22,5 juta orang. Rendahnya angka tersebut pun dipengaruhi oleh sejumlah hal seperti stigma negatif masyarakat terhadap ketidakmampuan kaum disabilitas dalam menggunakan media digital. Hal itu semakin diperburuk oleh faktor kurangnya perhatian dari pihak pemerintah mengenai literasi digital bagi kaum disabilitas (Safitri, 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta atau sekitar 8,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang termasuk dalam kategori besar, sama dengan provinsi Sumatera Utara juga memiliki jumlah penyandang disabilitas yang banyak juga. 7 Begitu juga dengan Kota Medan yang menempati posisi nomor dua kota atau kabupaten terbanyak penyandang disabilitas setelah Langkat. Tingkat akses digital penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat rendah yaitu hanya 9 persen dari total keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia.

Terjadi ketimpangan antara jumlah penyandang disabilitas yang besar dengan tingkat akses digital penyandang disabilitas yang rendah, yang diakibatkan kurangnya pengetahuan, kemampuan penyandang disabilitas tentang digital. Hal ini terjadi karena penyandang disabilitas tidak mendapatkan literasi digital secara merata. Maka sangat perlu adanya kebijakan, program yang dapat dilakukan pemerintah, institusi, komunitas, yayasan, dll untuk membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan literasi digital agar lebih mudah untuk belajar memahami pengetahuan, kemampuan tentang digital. Kemudian dikaitkan dengan sisi kesejahteraan undang – undang no 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sama halnya dengan penyandang disabilitas yang merupakan warga negara juga harus mendapatkan kesejahteraan dengan begitu penyandang disabilitas dapat mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri sehingga dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya kembali. Dan pada penelitian terdahulu, fokus penelitian hanya menjelaskan proses berjalannya program tersebut, sedangkan pada penelitian peneliti saat ini fokus mengevaluasi program yang diberikan oleh YAFSI.

Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) merupakan lembaga non- profit yang memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Ada beberapa program yang ada di yayasan tersebut salah

satunya ialah program literasi digital yang ditujukan kepada para pelajar yang berada di lingkungan sekitar YAFSI dan penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik dari komunitas Masyarakat Peduli Disabilitas Indonesia (MPDI). Program ini berlangsung selama tiga bulan sejak oktober hingga desember 2022 yang diikuti oleh 10 orang penyandang tuna daksa. Program ini lahir karena pandemic covid-19 yang pernah terjadi memberikan dampak terhadap percepatan transformasi digital dan akses digital gencar dilakukan. Namun akses untuk mendapatkan teknologi digital belum merata terlebih pada kalangan penyandang disabilitas. Penyebab terjadinya ketidakmerataan ialah adanya stigma dan perspektif negatif dari masyarakat yang berpendapat bahwa kaum penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan untuk bergabung di ruang digital masyarakat. Padahal digitalisasi dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia baik kaum penyandang disabilitas maupun non penyandang disabilitas.

Maka dari itu, YAFSI membuat program ini sebagai upaya mendorong penyandang disabilitas untuk memiliki kemampuan dalam digitalisasi melalui program literasi digital. Peneliti juga melihat bahwa program yang dibuat oleh YAFSI sangat membangun untuk penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya program ini tingkat literasi digital penyandang disabilitas semakin meningkat.

Maka dengan adanya program yang dibuat oleh YAFSI adalah baik untuk membantu pengembangan kemampuan diri penyandang disabilitas di era digital saat ini. Program dilakukan tidak hanya sekedar dilakukan saja, namun penting juga adanya evaluasi dilakukan kepada program tersebut, guna untuk mengetahui apakah tujuan awal dilakukannya program ini sudah tercapai atau tidaknya. Kemudian, melihat dampak atau perkembangan kemampuan apa saja yang diperoleh oleh penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik setelah ikut serta dalam program tersebut, melihat kesulitan yang ditemukan oleh pihak YAFSI dan tuna daksa dalam pelaksanaan program tersebut, dan program literasi digital yang ada di YAFSI tersebut belum pernah di evaluasi sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui sejumlah buku yang dibaca dan ditelaah, jurnal, berita, dan lainnya yang memiliki hubungan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang akan dijadikan dasar pedoman dalam melakukan penelitian (Martono, 2010). Data atau informasi yang dikumpulkan adalah data atau informasi yang berkaitan dengan literasi digital, penyandang disabilitas serta evaluasi program.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dengan cara melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari fakta, data serta informasi yang akurat terkait objek atau permasalahan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data studi lapangan pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Wawancara, merupakan proses tanya jawab untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti dari informan. Instrumen yang dilakukan ialah perekaman suara serta pedoman wawancara. Adapun tujuan dari dilakukannya wawancara ialah agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih detail dan lengkap terkait proses berlangsungnya program literasi digital yang ditujukan kepada Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) khususnya disabilitas fisik. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur namun tetap berpegang kepada pedoman wawancara. Peneliti akan mencatat setiap informasi yang diperoleh dari informan, kemudian akan melihat kembali ada atau tidaknya perbedaan informasi yang diperoleh dari informan langsung dengan yang diperoleh dari sumber lainnya. Peneliti melakukan proses wawancara dengan informan penelitian yaitu informan kunci yakni Ketua YAFSI yang merupakan penanggung jawab program tersebut, informan utama yakni 3 penyandang disabilitas fisik yang mengikuti program literasi digital tersebut, dan informan tambahan yakni keluarga penyandang disabilitas dan staf YAFSI.
- b. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil gambar saat berada di lapangan atau lokasi penelitian. Dokumentasi yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar

hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Peneliti dapat memperoleh dokumentasi gambar berupa foto bersama informan kunci yaitu Ketua YAFSI, Informan utama yaitu 3 penyandang disabilitas fisik, serta informan tambahan keluarga penyandang disabilitas fisik dan staf YAFSI

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Karena data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara yang bersama 39 informan di lokasi penelitian yang kemudian akan di deskripsikan, digambarkan menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang luas. Adapun Langkahlangkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data menggunakan metode kualitatif yaitu :

- 1 Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.
- 2 Penyajian data, adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yakni teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentukbentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.
- 3 Penarikan kesimpulan, dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda- benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan dapat diverifikasi dengan cara memikirkan 40 ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Agusta,2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori evaluasi oleh Marvin.C.Alkin yang menyatakan evaluasi adalah suatu proses menyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Model ini digunakan untuk menilai program. Dalam evaluasi program Literasi Digital, teori evaluasi oleh Marvin C. Alkin (1969) dapat digunakan sebagai kerangka dasar untuk memahami konsep evaluasi program secara lebih baik. Teori ini memberikan pemahaman tentang komponen-komponen evaluasi program. Dengan menggunakan teori ini, evaluasi program Literasi Digital dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan terstruktur (Alkin, 1969).

Berikut indikator – indikator serta komponen – komponen evaluasi program literasi digital disabilitas fisik yang dilakukan di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan ialah sebagai berikut:

- 1) System assesment, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi 18 sistem. Pada tahap ini untuk memahami tujuan program, target peserta, wilayah operasional, sumber daya, dan kondisi lingkungan sekitar program.
- 2) Program planning, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. Dalam program planning dapat dilakukan melalui evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan dengan cara menilai ketepatan, kesesuaian dan kebermaknaan subsub program yang dirumuskan dalam kaitannya dengan tujuan program yang dinilai, baik dari segi konstruksi, kepraktisan dan biaya. Sedangkan evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan sesudah suatu program diimplementasikan.
- 3) implementation, yaitu menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan. Pada tahap ini dilakukan untuk memahami efektivitas program dalam mencapai tujuan.
- 4) Program improvement, yaitu program yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, apakah dalam menuju pencapaian tujuan ada hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul. Dengan kata lain evaluator mengidentifikasi masalah-masalah

yang muncul, mengumpulkan dan menganalisis data serta menyerahkan pada pengambil keputusan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan program dengan segera.

- 5) Program certification, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau guna program. Pada tahap ini bertujuan untuk memahami dampak program terhadap tujuan jangka panjang program serta penilaian program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap informan terkait literasi digital disabilitas fisik yang ada di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan dengan menggunakan teori menurut Marvin C. Alkin adalah sebagai berikut:

1) *Assesment*

a) Tujuan Program

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, tujuan dari program literasi digital disabilitas fisik di YAFSI adalah sebagai akses menambah pengetahuan atau pemahaman baru tentang literasi digital, meningkatkan kemampuan diri atau *soft skill* bagi disabilitas fisik sehingga disabilitas fisik mampu berkembang mengikuti perkembangan digital.

b) Target Peserta

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, target peserta dalam pelaksanaan program literasi digital ialah disabilitas fisik karena disabilitas fisik lebih mampu menggunakan media digital dibandingkan dengan penyandang disabilitas lainnya dengan kurun waktu yang sudah ditentukan dan setiap peserta yang ikut serta dalam pelaksanaan program berasal dari berbagai usia karena tidak adanya kualifikasi usia bagi peserta yang mengikuti program literasi digital.

c) Wilayah Operasional

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, wilayah operasional pelaksanaan program literasi digital disabilitas fisik diadakan di kantor YAFSI yang berada di gang Benteng, jalan Raya Menteng, kelurahan Binjai, kecamatan Medan Denai, kota Medan, Sumatera Utara. Karena lokasi nya yang strategis dekat dengan tempat tinggal kebanyakan peserta serta fasilitas yang digunakan sudah disediakan di kantor YAFSI.

d) Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, kondisi lingkungan di tempat pelaksanaan program literasi digital dinyatakan aman, mudah dijangkau karena dekat dengan jalan raya, masyarakat setempat juga sangat mendukung berjalannya program dengan menjaga ketenteraman di lokasi tersebut. Adapun faktor penghambat di lokasi YAFSI hanya jalan dan tempat parkir yang kurnag luas untuk kendaraan roda empat.

2) *Planning*

a) Dana

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, yang menjadi sumber dana pelaksanaan program literasi digital disabilitas fisik berasal dari pihak YAFSI serta khibah dari YABB melalui program CSR Goto yang berupa fasilitas yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Dan semua dana yang ada dikelola oleh YAFSI sendiri.

b) Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, sumber daya manusia yang dimaksud adalah mentor sebagai pengajar serta pelatih pelaksanaan program literasi digital disabilitas fisik di YAFSI sebagian besar berasal dari pihak YAFSI dan ada juga dari luar pihak YAFSI yaitu seorang fotografer berkompeten di kota Medan yang merupakan fotografer FnB atau Food and Beverage yaitu mas Vicky Wijaya Siregar.

c) Fasilitas

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan program literasi digital yang ditujukan pada disabilitas fisik adalah fasilitas media digital seperti komputer, laptop, wifi, kamera serta lainnya. Fasilitas yang digunakan tentunya masih layak untuk digunakan dan merupakan khibah yang diberikan oleh pihak YABB atau Goto untuk memberikan akses belajar literasi digital untuk penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik

3) *Implementation*

a) Penerapan Program

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, penerapan program dilakukan sesuai dengan TOR yang telah dibuat terlebih dahulu yang berisikan terkait jadwal, materi – materi yang akan disampaikan, kemudian adanya sesi tanya jawab bagi peserta yang tidak mengerti dengan begitu pelaksanaan program literasi digital dengan peserta disabilitas fisik akan berjalan dengan lancar.

b) Durasi Program

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, durasi pelaksanaan program literasi digital disabilitas fisik di YAFSI dilaksanakan selama tiga bulan dengan dua kali pertemuan setiap minggunya dengan durasi waktu pertemuan selama 2 jam dari jam sepuluh pagi hingga jam dua belas siang dan program literasi digital tersebut dilaksanakan dengan rutin dan penuh semangat dari para peserta.

c) Interaksi Staf dengan Peserta

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama serta kajian teori, interaksi staf dengan peserta berlangsung dengan baik, nyaman, tidak adanya pandangan perbedaan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peserta, dan dianggap sebagai keluarga dengan begitu peserta dengan senang hati dan lebih mudah mengerti tentang pembelajaran yang diberikan selama program literasi digital berlangsung.

4) *Improvement*

a) Hasil dan Capaian Program

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama, informan tambahan serta kajian teori, hasil dan capaian program dinyatakan bahwa program sudah dapat dikatakan berhasil dan kemampuan peserta sudah sesuai dengan tujuan dari program literasi digital disabilitas fisik di YAFSI karena dengan adanya program tersebut memberikan pengetahuan, wawasan yang sangat bermanfaat, kemampuan diri peserta yang semakin meningkat dalam mengoperasikan atau mengaplikasikan media digital.

b) Tantangan dan Hambatan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama, informan tambahan serta kajian teori, tantangan dan hambatan yang dialami selama pelaksanaan program literasi digital disabilitas fisik di YAFSI adalah kesulitan yang dialami oleh mentor pada awal pertemuan dikarenakan terbatasnya mobilitas pergerakan peserta dikarenakan menggunakan alat bantu untuk bergerak dan sebagian peserta yang memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah ke tempat pelaksanaan program.

5) *Certification*

a) Dampak

Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan hasil jawaban informan kunci dan informan utama, informan tambahan serta kajian teori, dampak program literasi digital di YAFSI bagi disabilitas fisik adalah bertambahnya wawasan pengetahuan peserta tentang media digital, peralihan penjualan ke media sosial berpengaruh kepada perekonomian peserta yakni meningkatnya pendapatan peserta dari pembuatan marketing, konten, dan penjualan produk melalui media sosial serta bisa menjadi pendidik atau pengajar bagi teman – teman disabilitas fisik dan orang lain,

kemudian meningkatnya kepercayaan diri bagi disabilitas fisik akibat dari meningkatnya perkembangan diri terkait media digital.

Keterkaitan Penelitian dengan Kesejahteraan Sosial

a. Undang – Undang Kesejahteraan Sosial

Dalam Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 tercantum bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 2019). Serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 9 terkait pemberdayaan penyandang disabilitas adalah upaya untuk menguatkan keberadaan Penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok Penyandang Disabilitas yang tangguh dan mandiri.

Untuk menciptakan kondisi sejahtera bagi penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik sangat perlu dilakukan pemberdayaan disabilitas fisik dapat berkembang dan mampu mengikuti perkembangan digitalisasi maka dengan begitu perlu adanya lembaga yang menyediakan layanan atau membuat program dengan tujuan membantu mengembangkan potensi dalam diri disabilitas fisik.

Pada penelitian ini peneliti melihat bahwa penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik masih banyak yang belum mendapatkan akses digital, pengetahuan dan pengembangan diri terkait literasi digital maka dari itu Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) membuka diri sebagai wadah pembuat program literasi digital yang ditujukan kepada disabilitas fisik dengan tujuan disabilitas fisik mendapatkan akses untuk belajar literasi digital, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan potensi diri. Maka dari itu peneliti dapat mengatakan bahwa disabilitas fisik yang mengikuti program literasi digital telah sesuai dengan UU Nomor 11 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 9 karena telah mengalami pengembangan diri serta mendapatkan pemberdayaan oleh Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia atau YAFSI.

b. Mata Kuliah yang Berhubungan dengan Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah yang diajarkan selama peneliti mengikuti perkuliahan di program studi kesejahteraan sosial yaitu mata kuliah pengantar kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci dan informan utama program literasi digital di tujukan kepada disabilitas fisik yang tidak mendapatkan akses untuk belajar mengenal, menggunakan, mengaplikasikan media digital serta mengembangkan kemampuan diri disabilitas fisik. Program literasi digital ini merupakan bentuk dari pelayanan sosial guna untuk memulihkan keberfungsian sosial disabilitas fisik yang banyak dipandang dengan stigma negatif karena keterbatasan yang dimiliki. Kemudian berkaitan dengan mata kuliah community organization community development disingkat dengan COCD serta mata kuliah praktek pekerjaan sosial, program literasi digital yang diadakan oleh YAFSI untuk penyandang disabilitas fisik yang ada di kota Medan khususnya yang berasal dari komunitas MPDI merupakan salah satu bentuk praktek pekerjaan sosial yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan termasuk kedalam level intervensi makro karena mencakup komunitas ataupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait Evaluasi Program Literasi Digital Disabilitas Fisik di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan? Berdasarkan teori Marvin C Alkin ialah sebagai berikut:

- Assesment tercapai karena mencapai tujuan program, terpenuhinya target peserta, wilayah operasional dan kondisi lingkungan yang sangat mendukung pelaksanaan program literasi digital disabilitas di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan.
- Planning tercapai karena alokasi dana jelas, sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan berkompeten serta fasilitas yang memadai.
- Implementation tercapai karena penerapan program terlaksana, durasi program mencukupi, interaksi staf dengan peserta terjalin dengan baik.

- d. Improvement tercapai karena hasil dan capaian program sudah berhasil serta tidak ditemui tantangan dan minimnya hambatan selama pelaksanaan program literasi digital disabilitas fisik di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia Medan.
- e. Certification/dampak program tercapai karena disabilitas fisik mendapatkan kemampuan baru, mampu membuat konten di media sosial, meningkatnya customer dari produk yang dijual melalui media sosial sehingga perekonomian atau pendapatan mengalami peningkatan, mampu sebagai pendidik atau pengajar bagi orang lain serta meningkatnya kepercayaan diri pada disabilitas fisik.

Maka Evaluasi Program Literasi Digital Disabilitas Fisik di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia di Medan dinyatakan tercapai.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada YAFSI untuk melanjutkan program literasi digital agar disabilitas fisik mendapatkan pembelajaran yang lebih dalam lagi terkait literasi digital, serta menambahkan program lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri disabilitas fisik. Dan diharapkan kedepannya memperbanyak peserta yang ikut dalam pelaksanaan program literasi digital di YAFSI.
2. Diharapkan peserta yang akan mengikuti program literasi digital selanjutnya mengikut sertakan penyandang disabilitas lainnya yaitu disabilitas sensorik, disabilitas intelektual dan disabilitas mental agar penyandang disabilitas lainnya juga dapat mendapatkan akses belajar literasi digital yang sama dengan disabilitas fisik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada Bapak Fajar Utama Ritonga selaku dosen pembimbing penulis yang telah berbaik hati dalam memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis dalam pengerjaan karya ilmiah ini sehingga karya ilmiah ini selesai dengan baik. Kepada kak Badriyah selaku ketua Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Medan, staf, peserta program literasi digital yaitu disabilitas fisik dan orang tua peserta yang sudah berkenan menjadi informan dan selalu menyempatkan waktunya dalam membantu penulis melakukan wawancara penelitian. Serta keluarga dan teman – teman penulis yang sudah memberikan dukungan pada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Ahdiat, A. (2022). Ada 1,3 Miliar Penyandang Disabilitas, Ini Ragam Kondisi Kesehatannya. Diakses pada 27 Juli 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/13/ini-provinsi-dengan-literasi-digital-terbaik-nasional-pada-2021>
- Alkin, M. C. (1969). *Evaluation Theory Development*, UCLA CSE Evaluation Comment. Center For The Study of Evaluation, 2(1).
- Harja, R. (2018). Inilah Jumlah Pemilih Penyandang Disabilitas di Sumut. Diakses pada 22 Agustus 2023 dari https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/12/13/60424/inilah_jumlah_pemilih_penyan_dang_disabilitas_di_sumut/
- Indonesia, R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.”. *Jakarta, RI*.
- Indonesia, R. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Hak Penyandang Disabilitas.”. *Jakarta, RI*
- Kementrian Komunikasi dan Informasi. (2023). Kominfo Perkuat Aksi Literasi Digital untuk Disabilitas. Diakses pada 7 Juli 2023 dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/47936/siaran-pers-no-35hmkominfo032023-tentang-kominfo-perkuat-kolaborasi-aksi-literasi-digital-untuk-disabilitas/0/siaran_pers
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nasihudin, A (2023). WSIS Forum 2023 Bahas Ketimpangan Akses Penyandang Disabilitas. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5236682/ws-is-forum-2023-bahas-ketimpangan-akses-penyandang-disabilitas>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Nurwafiqah, (2018). KONSEP DIRI PENYANDANG TUNA DAKSA. *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Rahakbauw, N., & Salakory, D. M. (2018). Perlindungan sosial bagi perempuan disabilitas (studi di himpunan wanita disabilitas Indonesia (HWDI) Maluku). *Aristo*, 6(1), 145-163.
- Safitri, B. (2022). Akses Bermedia Digital Bagi Kaum Disabilitas. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://digitalbisa.id/artikel/akses-bermedia-digital-bagi-kaum-disabilitas-Y00oo>
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Bandung. ALFABETA, CV.
- Yahya, I. M. (2019). Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Siswa Sma Negeri 1 Mayong. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 1, 1-66.